

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

SRI MURYANI
A310140034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *BELANTIK KARYA* AHMAD TOHARI:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SRI MURYANI

A310140034

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

NIDN. 0030085701

HALAMAN PENGESAHAN

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *BELANTI* KARYA AHMAD TOHARI:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

OLEH

SRI MURYANI

A 310 140 034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada Hari Rabu, 1 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (.....)
(Anggota Dewan Penguji 1)
3. Drs. Joko Santoso, M.Ag. (.....)
(Anggota Dewan Penguji 2)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.
NIP: 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juli 2018

Penulis



SRI MURYANI

A310140034

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) Mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang dalam novel dan *Belantik* karya Ahmad Tohari; (2) Memaparkan struktur yang membangun novel *Belantik* karya Ahmad Tohari; (3) Mengungkapkan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari; (4) Implementasi bentuk-bentuk konflik sosial novel *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan, frase, kalimat dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari yang mengandung informasi tentang konflik sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dan sumber data sekunder penelitian ini adalah artikel skripsi Eka Dian Oktaviani. Data-data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode dialektik. Hasil penelitian ini (1) Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948; (2) struktur yang dikaji dalam penelitian novel *Belantik* karya Ahmad Tohari terdiri dari tema dan fakta cerita. Terdapat tokoh kompleks (bulat) dan tokoh sederhana (pipih). Alur dalam penelitian ini adalah alur campuran. Latar dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema novel *Belantik* karya Ahmad Tohari adalah perjuangan hidup seorang perempuan yang mencoba membela harkat dan martabatnya di tengah-tengah masyarakat pada era 1970-an. (3) konflik sosial novel *Belantik* karya Ahmad Tohari ditinjau dengan sosiologi sastra ditemukan beberapa konflik sosial yaitu konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial dan konflik politik, dan (4) hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII pada semester II dengan KD 3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan kriteria bahan ajar yakni, aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar budaya.

Kata Kunci: konflik sosial, novel *Belantik*, sosiologi sastra, pembelajaran sastra.

Abstract

The purpose of this study is to (1) describe the background sosio-historis novelist; (2) set out the sctructure novel Belantik creation of Ahmad Tohari; (3) reveals the social conflict in the novel Belantik creation of Ahmad Tohari; (4) describes the implementation of the novel Belantik creation of Ahmad Tohari as one of the teaching material in high school literature. This study used descriptive qualitative method. Data in this research are word, phrase, sentence in novel Belantik creation of Ahmad Tohari containing informasion about social conflict. Primary data source in this research in novel Belantik creation of Ahmad Tohari and secondary data source of this research is Soekanto book entitled sociology an introduction year 1990. The data is validated by triangulation theory technique. Dana analysis technique using dialectical method. The result of this research is (1) the socio-historical background of Ahmad Tohari was born in Tinggarjaya 13 Juni 1948 (2) the sctructural studied in the novel study of Belantik creation of Ahmad Tohari There are complex figures (round) and simple figures (flat). The flow in this research is mixed groove. The background of the novel is divided into three parts: the place setting, the time setting, and the social setting. The theme of the belived novel creation of Ahmad Tohari is the struggle of the life of a woman who tries to defend her dignity in the midst of society in the 1970s (3) the social conflict of novel Belantik creation of Ahmad Tohari some social conflict that is conflict of personal conflict), racial conflict (4) This research can be implemented in

thr study of literature in high school class XII at semester II KD 3.9 analyze the contents and lyrics of the novel. The result of thiIn accordance with the criteria of teaching materials ie aspects of language, aspects of psychology, and aspects of cultural background.

Keywords: *conflict social, Novel Belantik, sociology of literature, learning of literature.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Praktik sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Bagian sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novel, roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melo drama, dan drama tragikomedi) (Najid, 2003:12). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, dalam bahasa Jerman istilah novel yaitu *novelle*, dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009:9).

Damono (1979:7) mengungkapkan bahwa seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyelesaikan diri dan usahannya untuk merubah masyarakat itu. Hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Penelitian murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi. Perbedaan yang terdapat antara keduanya bahwa sosiologi melakukan ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017:99) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi (1) sosiologi pengarang yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Pokok telaahnya adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan, (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Jadhav (2014:58) mengemukakan bahwa pendekatan sosiologi terhadap studi sastra memiliki sejarah penting dan terhormat. Beberapa kritikus dan sarjana Plato hingga saat ini telah membahas berbagai teori pendekatan sosiologis terhadap sastra. Kritikus dan sarjana Plato percaya pada keyakinan sederhana bahwa sastra adalah produk sosial, dan pemikiran serta perasaan yang ditemukan dalam sastra dikondisikan dan dibentuk oleh kehidupan budaya yang diciptakan oleh masyarakat. Para kritikus awal tidak meragukan hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Griswold (2013:42) mengemukakan sifat dan konsekuensi sebuah hubungan antara masyarakat dan masyarakat sastra adalah provinsi sosiologi sastra. Satu pendekatan untuk ini koneksi, teori refleksi, hanya menyatakan bahwa produk budaya seperti sastra dalam beberapa cara mencerminkan tatanan sosial. Soekanto (1986:319) menyebutkan lima bentuk khusus konflik sosial atau pertentangan. Lima bentuk konflik sosial atau pertentangan tersebut yakni (1) konflik pribadi, (2) konflik rasial, (3) konflik politik, (4) konflik antarkelas sosial dan (5) konflik yang bersifat internasional.

Secara umum pengertian konflik adalah perbedaan atau pertentangan (*clash*) yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lain. Schermerhorn (dalam Alwi, 2013:7) mengemukakan bahwa konflik merupakan ketidaksepakatan di antara orang-orang tentang masalah-masalah yang bersifat substantif atau emosional. Fenomena konflik sosial dilatarbelakangi oleh berbagai faktor diantaranya, (1) konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan satu sama lain, (2) kemiskinan bisa menjadi pemicu konflik sosial, (3) konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, dan (4) konflik sosial terjadi antar kelompok sosial yang mempunyai karakteristik dan perilaku yang inklusif (Wirawan, 2010:81).

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang dalam novel dan *Belantik* karya Ahmad Tohari; (2) Memaparkan struktur yang membangun novel *Belantik* karya Ahmad Tohari; (3) Mengungkapkan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat novel *Belantik* karya Ahmad Tohari; (4) Mendeskripsikan implementasi novel *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Novel *Belantik* ini dapat diimplementasikan terhadap materi pembelajaran sastra mengenai novel di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdapat pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini pada kelas XII semester II. Sesuai dengan Kurikulum 2013 tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi inti 3 Memahami, menerapkan,

menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Salah satu novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yakni novel *Belantik*. Setiap novel pasti memiliki konflik sesama tokoh dalam cerita. Konflik tersebut biasanya tidak jauh berbeda dengan konflik-konflik kehidupan nyata. Misalnya, konflik keluarga, sosial, ekonomi, percintaan, politik, dan lain sebagainya. Novel *Belantik* menceritakan tentang ketabahan dan kesabaran seorang perempuan dalam membela harkat dan martabatnya yang selalu diperlakukan berbeda oleh masyarakat karena perbedaaan kondisi fisik yang ada pada dirinya.

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Pada dasarnya pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, 1996:15).

Rahmanto (1996:27-31) menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, (a) Aspek bahasa, (b) Aspek psikologi (kematangan jiwa), dan (c) Aspek latar belakang budaya. Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66) mengemukakan bahwa terdapat enam fungsi pembelajaran sastra, (1) Memberikan motivasi kepada siswa, (2) Memberi akses pada latar belakang budaya. (3) Memberi akses pada pemerolehan bahasa, (4) Memperluas perhatian siswa terhadap bahasa, (5) Mengembangkan kemampuan interpretatif siswa, dan (6) Mendidik siswa secara keseluruhan.

Pengajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan (Ampera, 2010:6). Selain itu, pada dasarnya sastra merupakan produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakat. Sastra memberikan wujud dan menggambarkan kehidupan dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kasus terperancang (*embedded research*). Strategi tersebut difokuskan pada konflik sosial dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari. Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan, frase, kalimat dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari yang mengandung informasi tentang konflik sosial. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dan sumber data sekunder penelitian ini adalah buku Soekanto yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* tahun 1990. Data-data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode dialektik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Sosio-Historis Ahmad Tohari

Penelitian ini memaparkan riwayat hidup, karya-karya sastra, dan ciri khas kesusastraan Ahmad Tohari.

3.1.1 Riwayat Hidup Ahmad Tohari

Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948 adalah sastrawan dan budayawan berkebangsaan bangsa Indonesia. Ahmad Tohari merupakan seorang sastrawan yang beragama islam sebab sejak kecil dia terlahir dalam keluarga pesantren. Ahmad Tohari mampu mencukupi kebutuhan keluarganya walaupun hanya lulusan SMA dan bekerja sebagai pengarang (Oktaviani, 2016:28).

3.1.2 Karya-karya Ahmad Tohari

Karya Ahmad Tohari yang berupa novel antara lain *Kubah* (Dunia Pustaka Jaya, 1995), *Ronggeng Dukuh Paruk* (Gramedia Pustaka Utama, 1982), *Jentera Bianglala* (Pustaka Utama, 1986), *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* (Risalah Gusti, 1997), *Lintang Kemukus Dini Hari* (Gramedia Pustaka Utama, 1999), *Orang-Orang Proyek* (Matahari, 2004), *Di Kaki Bukit Cibalak* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), *The Dancer* (Lontar Foundation, 2013), *Berkisar Merah* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), *Belantik* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (Gramedia Pustaka Utama, 2015) cerpen antara lain *Nyanyian Malam* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000) *Rusmi Ingin Pulang* (Matahari, 2004) *Senyum Karyamin* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

3.1.3 Ciri-ciri kesusastraan Ahmad Tohari

Ciri khas kesusastraan Ahmad Tohari dibedakan dalam lima ciri khas, yakni menampilkan budaya Jawa, melukiskan kehidupan alam pedesaan, mengangkat tokoh-tokoh orang kecil dan ketertindasan orang kecil, bernuansa religius Islam, dan mengangkat tema ketertindasan kehidupan perempuan.

3.2 Struktur Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari

3.2.1 Tema

Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari mengangkat sebuah tema perjuangan hidup seorang perempuan yang mencoba membela harkat dan martabatnya di tengah-tengah masyarakat pada era 1970-an.

3.2.2 Fakta Cerita

Tokoh utama dalam novel ini adalah Lasiyah (Lasi). Tokoh pendukung yakni Bu Lanting, Pak Bambang, Pak Handerbani, Eyang Mus, Kanjat dan Mbok Wiryaji. Penokohan dalam novel tersebut meliputi tokoh kompleks dan tokoh sederhana. Tokoh kompleks dalam novel *Belantik* yakni Lasi dan Bu Lanting. Tokoh sederhana Pak Handerbani, Eyang Mus, Kanjat, Mbok Wiryaji, dan Bambang. Masing-masing tokoh digambarkan memiliki karakteristik dan penggambaran beberapa aspek, yakni aspek fisiologis, sosiologi, dan psikologi.

Alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur campuran. Terdapat lima tahapan dalam cerita yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Latar dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, latar tempat daerah-daerah Jakarta, Slipi, Cikini, Singapura, dan Karangsoga. Latar waktu dalam novel tersebut terjadi antara tahun 1966 sampai dengan tahun 1970-an. Latar sosial novel *Belantik* adalah potret kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru dalam menghadapi permasalahan mengenai kemiskinan sejak kekuasaan Orde Baru .

Hubungan antar unsur-unsur dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dipaparkan sebagai berikut. Tema novel *Belantik* adalah tentang perjuangan seorang perempuan dalam mencoba membela harkat dan martabatnya di tengah-tengah masyarakat pada era 1970-an. Munculnya permasalahan inilah yang mampu menjadi penggerak cerita dalam novel. Alur cerita memuat konflik ketika Lasi yang selalu diperlakukan berbeda oleh masyarakat Karangsoga, konflik tersebut terjadi untuk mendukung tema. Latar tempat disampaikan oleh tokoh-tokoh utama untuk membangun tema dan alur. Di Jakarta Lasi bertemu dengan Bu Lanting, sejak

pertemuan itulah Lasi dimanfaatkan dan dijual kepada Bambang. Latar sosial berhubungan kondisi sosial masyarakat Karangsoga pada era 1970-an yang mengalami kemiskinan akibat ulah-ulah para penguasa yang korup dan suap.

Berdasarkan analisis hubungan antar unsur-unsur pembangun novel *Belantik* di atas, terlihat bahwa unsur-unsur pembangun novel yakni tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar saling bergayut satu dengan yang lain. Antara unsur satu dengan lainnya menunjukkan adanya kebulatan dan kebersatuan yang saling mendukung.

3.3 Konflik sosial dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari

3.3.1 Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi di antara orang perorangan karena masalah-masalah pribadi atau perbedaan pandangan antarpribadi dalam menyikapi suatu hal (Soekanto, 1982:94). Konflik ini dialami oleh Lasi dan Mbok Wiryaji mengenai masalah kejelasan siapakah sosok ayah Lasi yang sebenarnya. Terlihat pada kutipan berikut ini.

“Anak-anak menggangumu lagi?”

"Selalu!" jawab Lasi tajam. Sinar kemarahan masih terpancar dari matanya. Terasa ada tuntutan yang runcing dan menusuk diajukan oleh Lasi; mengapa dia harus menghadapi ejekan dan celoteh orang setiap hari. Dan Mbok Wiryaji mendengar anaknya berteriak, "Kalau bukan karena engkau, takkan aku mengalami semua kesusahan ini!" (*Belantik*, 2013:23)

Kutipan cerita di atas menjelaskan bahwa Mbok Wiryaji sama sekali tidak pernah menjelaskan siapa sosok ayah Lasi yang meninggalkannya sejak masih kecil. Lasi beranggapan bahwa yang menimpa dirinya adalah buah kesalahan yang dilakukan Mbok Wiryaji pada masa lalu. Pertentangan mulai meningkat sebab Mbok Wiryaji tidak pernah mengatakan kejelasan tentang siapa sosok ayah kandung Lasi selama ini.

3.3.2 Konflik rasial

Konflik rasial yaitu konflik yang terjadi karena adanya kepentingan dan kebudayaan yang bertabrakan, misalnya bentuk fisik. Konflik ini dialami oleh Lasi dengan teman sekolahnya yang selalu mengejek Lasi dengan sebutan Lasi-Pang (Lasi anak Jepang) yang memiliki mata kaput serta mirip dengan orang Cina. Kondisi fisik Lasi yang berbeda inilah yang menimbulkan konflik rasial.

"Lasi-pang, si Lasi anak Jepang," ujar yang satu sambil memonyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidah.

"Emakmu menikah dengan orang Jepang. Maka pantas, matamu kaput seperti Jepang," ejek yang kedua.

"Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina."

"Aku Lasiyah, bukan Lasi-pang," teriak Lasi membela diri.
"Lasi-pang."
"Lasiyah!"
"Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi anak Jepang!"
"Emakmu ditinggal tentara Jepang. Bapakmu orang Jepang!"

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa tokoh Lasi sejak kecil telah diperlakukan berbeda dengan teman sebayanya. Perbedaan fisik yang memicu mereka selalu mengejek Lasi. Lasi seorang keturunan orang Jepang, sebab ibu Lasi menikah dengan orang Jepang.

3.3.3 Konflik antarkelas sosial

Priyayi Jawa merupakan istilah kebudayaan Jawa untuk kelas sosial dalam golongan bangsawan yang kedudukannya dianggap terhormat. Konflik kelas sosial dialami oleh Pak Handarbeni seorang Priyayi Jawa dan Pak Min seorang petani.

"Pak Min tak lupa saya seorang priyayi Jawa, kan?"
"Jadi Bapak juga percaya keutamaan pitutur kejawen?"
"Pak Min. Pinutur kejawen itu ya hanya sebagai jimat."
"Tidak Pak!, keutamaan paham kejawen tetap harus dilaksanakan bukan untuk dijadikan jimat maupun tidak diamalkan!"
Pak Han menganggap wewarah kejawen hanya sebagai jimat?"
"Betul!"
"Jadi wewarah itu buat siapa."
"Ya, buat para petani dan wong cilik lainnya seperti Pak Min jangan samakan dengan Priyayi Jawa yang dihormati dan disegani." Jawab Handarbeni dengan tertawa lepas."(Belantik, 2013:239)

Kutipan cerita di atas menggambarkan priyayi Jawa yang seolah-olah kedudukannya lebih tinggi dibandingkan para petani yang tidak sepaham dengannya. Pak Min merupakan seorang petani, berbeda dengan Pak Handarbeni yang merupakan tokoh priyayi Jawa yang disegani dan dihormati.

3.3.4 Konflik politik

Bentorakan-bentorakan kepentingan individu-individu maupun kelompok-kelompok manusia merupakan sumber sebuah pertentangan. Kepentingan tersebut berbagai macam wujudnya, misalnya kepentingan dalam bidang ekonomi politik dan lain sebagainya (Soekanto, 1984:92). Konflik politik terjadi akibat bentorakan kepentingan dengan adanya kekuasaan dan wewenang yang menyebabkan perbedaan kepentingan kedua belah pihak untuk merebut kekuasaan.

"Pihak pertama adalah Bambang dan para pengikutnya. Pihak kedua adalah kelompok para normal yang ingin menggantikan kedudukan Bambang dan sisi sang penguasa."

“Tentu saja paranormal kelompok kedua menyerahkan keris itu kepada sang penguasa, orang terpenting di negeri ini. Dan karena sudah dikalahkan, maka pihak penguasa tidak lagi segan terhadap Bambang. Bahkan daripada merepotkan, kenapa tidak dibuang saja.” (*Belantik*, 2013:347)

Deskripsi kutipan cerita di atas menggambarkan perebutan kekuasaan antara Bambang dengan kelompok paranormal. Perebutan kekuasaan ini disebabkan kelompok paranormal ingin menggantikan kedudukan Bambang di sisi sang penguasa.

3.4 Implementasi Hasil Penelitian Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

3.4.1 Hasil penelitian sesuai dengan kriteria bahan ajar

Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dilihat dari kriteria bahan ajar dipaparkan sebagai berikut.

Aspek bahasa yang digunakan sesuai dengan kalangan pelajar yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa sebab menggunakan kosakata dialek Jawa dan bahasa Indonesia.

“Dulu ayah saya bilang, **eling** itu sadar. **Eling** berarti merasa tak terputus hubungan dengan **Gusti Kang Murbeng Dumadi**, Tuhan Yang Mengawali Segala Ujud.” (*Belantik*, 2013:236)

Ragam komunikasi bahasa yang terdapat dalam novel *Belantik* yakni menggunakan dialek Jawa dan Bahasa Indonesia, maka bagi peserta didik tidak merasa sulit untuk memahami bahasa yang digunakan dalam novel ini.

Nilai psikologi yang dapat diambil yaitu sikap nrima dan selalu menyerahkan segala permasalahan hidup pada Tuhan.

“Nrima ngalah luhur wekasane, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya“ ” Orang yang sudah diberi ati wening, kebenaran hati yang selalu mengajak eling (*Belantik*, 2013:115).

Kutipan cerita di atas menggambarkan aspek psikologi agar selalu menerima segala sesuatu dengan lapang lapang dada dan selalu ingat akan kesadaran untuk berperilaku dengan baik.

Latar belakang budaya yang menonjol dalam novel *Belantik* adalah latar budaya masyarakat Jawa. Hal ini tampak pada latar tempat dan falsafah-falsafah yang digunakan.

“Kalau bapak hanya percaya, tetapi tak ingin mengamalkan wewarah kejawen, lalu bagaimana? Sebab kata orang, ngelmu iku tinemune kanthi laku: bahwa pengetahuan atau kepercayaan baru bermanfaat bila sudah menjadi dasar perilaku.” (*Belantik*, 2013:240)

Deskripsi kutipan cerita di atas menggambarkan paham wewarah atau ajaran budaya kejawaan dalam masyarakat. Wewarah atau ajaran budaya kejawaan harus dipertahankan dan diamalkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama.

3.4.2 Hasil penelitian sesuai dengan KI-KD

Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dapat diimplementasikan sebagai pembelajaran sastra pada jenjang SMA kelas XII semester II pada kurikulum 2013. Sesuai dengan Kurikulum 2013 tersebut terdapat pada KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar sastra di SMA” diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

4.1 Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948 adalah sastrawan dan budayawan berkebangsaan bangsa Indonesia. Ahmad Tohari merupakan seorang sastrawan yang beragama islam sebab sejak kecil dia terlahir dalam keluarga pesantren. Ahmad Tohari mampu mencukupi kebutuhan keluarganya walaupun dia hanya lulusan SMA dan bekerja menjadi penulis dan pengarang.

4.2 Struktur novel *Belantik* karya Ahmad Tohari yakni tema dan fakta cerita. Tema dalam novel ini yakni perjuangan hidup seorang perempuan yang mencoba membela harkat dan martabatnya di tengah-tengah masyarakat pada era 1970-an. Alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur campuran, plot terdiri atas tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian masalah. Latar dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, latar tempat daerah-daerah Jakarta, Slipi, Cikini, Singapura, dan Karangsoga. Latar waktu dalam novel tersebut terjadi antara tahun 1966 sampai dengan tahun 1970-an. Latar sosial novel *Belantik* adalah potret kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru dalam menghadapi permasalahan mengenai kemiskinan sejak kekuasaan Orde Baru dimulai ketika presiden Sukarno turun yaitu tahun 1966.

Penokohan dalam novel tersebut meliputi tokoh kompleks dan tokoh sederhana. Tokoh kompleks dalam novel *Belantik* yakni Lasi yang sekaligus menjadi tokoh utama dan Bu Lanting. Tokoh sederhana Pak Handerbeni, Eyang Mus, Kanjat, Mbok Wiryaji, dan Bambang.

- 4.3 Konflik sosial dalam novel *Belantik* adalah (1) konflik pribadi yang ditemukan yakni masalah keluarga, paksaan dan perceraian (2) konflik rasial yang ditemukan yakni deskriminasi bentuk fisik yang dialami tokoh Lasi sebab keturunan Jawa-Jepang yang berbeda dengan masyarakat Karangsoaga yang mayoritas keturunan Jawa (3) konflik antarkelas sosial yakni kedudukan golongan menengah dan golongan bawah (4) konflik politik yang ditemukan dalam novel *Belantik* mengenai kedudukan kekuasaan dan wewenang oleh penguasa yang dinilai serakah, hal ini memicu perebutan kekuasaan.
- 4.4 Novel *Belantik* dilihat dari kriteria bahan ajar sebagai berikut (1) segi bahasa kosakata yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang terkadang dicampur dengan dialek Jawa, (2) segi psikologi yang dapat diambil yaitu sikap nrima dan selalu menyerahkan segala permasalahan hidup pada Tuhan, (3) segi latar belakang budaya yakni mempertahankan wewarah dan budaya kejawen.

Implementasi novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Bairner, Alan. 2016. "Sport, Fiction and Sociology: Novels as Data Sources". *International Review for the Sociology of Sport*, Vol. 32, Issue. 5, Pages 521-535.
- Damono, Sapardi Djoko dan S. Effendy. 1979. *Sosiologi sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Griswold, Wendy. 2013. "American Character and the American Novel: An Expansion of Reflection Theory in the Sociology of Literature". *American Journal of Sociology*, Vol. 86, No. 4, 31 May, Pages 40-65.
- Jadhav, Arum Murlidhar. 2014. "The Historical Development of the Sociological Approach to the Study of Literature" *International Journal of Innovative Research & Development* Vol. 3, Issue. 5, Pages 58-66.
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapar. 2010. Model Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel Tangisan Batang Pudu Karya Musa Ismail. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata 1 Universitas Riau.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Belantik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.